
PEER CONFORMITY AND STUDENTS BULLYING BEHAVIOR AND IMPLICATIONS FOR GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES

Sabilla Hasanah¹, Afrizal Sano²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: Sabilla985@gmail.com

Abstract

This research is backgrounded by the phenomenon of bullying behavior that occurs in adolescents. Bullying behavior occurs because of the emergence of power mismatch between the perpetrator and the victim. Bullying behavior that occurs is related to the influence of peers. Youth bullying behavior is based on wanting to be recognized as a member of a peer group. The purpose of this study is to describe peer conformity and student bullying behavior. The method used is literature study. Bullying behavior can be prevented through the efforts of the Guidance and Counseling Teacher/ Counselor through various Guidance and Counseling services that aim to optimize student development.

Keywords: Peer Conformity, Bullying Behavior

How to Cite: Sabilla Hasanah, Afrizal Sano. 2020. *Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services*. Jurnal Neo Konseling, Vol (2): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00269kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Siswa SMA berada pada masa remaja, sehingga perkembangannya mengalami pancaroba. Masa remaja merupakan tahap yang sangat kritis karena berada di antara masa anak-anak dan dewasa (Juliana, Ibrahim & Sano, 2014), yaitu berlangsung pada usia 12-21 tahun yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu; usia 12-15 tahun berada pada kategori remaja awal, usia 15-18 tahun berada pada remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun berada pada fase remaja akhir (Monks, 2004).

Remaja diharapkan mencapai kematangan tugas-tugas perkembangan. Menurut Asrori (2008: 9) tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meningkatkan kematangan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu, dimana rasa ingin tahu merupakan karakteristik remaja yang dipuaskan dan diwujudkan melalui pengalaman sendiri (Fitria, Daharnis, & Sukma, 2013). Menurut Melchioriyusni, Zikra, & Said (2013) remaja yang mencapai tugas perkembangan yang dimiliki akan menemukan kebahagiaan, dan membawa keberhasilan saat menjalani tugas perkembangan tersebut. Menurut Hidayat, Yusri, & Ilyas (2013) remaja adalah perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Salah satu tugas perkembangan sosial yang harus dicapai oleh seorang remaja adalah memiliki tanggung jawab terhadap terhadap tingkah laku sosial, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, dan bertingkah laku secara manusiawi (Dasneli, Firman, & Sano, 2016).

Menurut Monks (2004) masa remaja berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua yang bertujuan mencari jati dirinya. Remaja berusaha bergabung dengan teman sebaya yang seusia dan senasib dengan dirinya. Interaksi sosial yang baik dibangun melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang baik antar remaja dapat membantu perkembangan sosial serta membentuk identitas dan jati diri seseorang (Pratiwi, & Sukma, 2013). Remaja bergabung dengan teman sebayanya untuk mencari sumber dukungan emosional yang penting sepanjang masa remaja (Santrock, 2003). Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock, 2007). Menurut Melinda (Fataruba, 2016) remaja ingin keberadaannya diakui secara umum sebagai komunitas remaja, dan bagian dari kelompok teman sebaya secara khusus. Remaja bergabung kedalam kelompok (*group*) dalam sebuah lingkungan sosial adalah hal yang diinginkan seorang remaja. Kecenderungan remaja untuk berkelompok

membuat remaja mencontoh perilaku dari teman sebaya untuk mendapat pengakuan dari kelompok hal itu biasa disebut dengan konformitas. Menurut Prayitno (2008:106) konformitas adalah pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat dan penyamaan perilaku seseorang terhadap orang lain. Selanjutnya menurut Myers (2012) *conformity* (kesesuaian) dapat mengubah perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok.

Aspek-aspek yang mempengaruhi konformitas teman sebaya di antaranya; aspek pengetahuan individu tentang informasi kelompok, aspek pendapat berupa kepercayaan individu kepada kelompok, aspek keyakinan dimana individu menerima peraturan yang ada dalam kelompok, adanya ketertarikan individu terhadap kelompok, dan kecenderungan interaksi antara individu dan kelompok dalam menghabiskan waktu luang (Myers, 2012). Menurut Laursen (2005) konformitas di dalam lingkungan pertemanan memiliki sifat positif dan negatif. Konformitas positif memungkikan remaja untuk mendapatkan dorongan positif dalam pertemanan. Sementara itu konformitas yang negatif dapat berupa perilaku merokok, perilaku konsumtif, membolos, menyontek, agresif, dan *bullying*.

Perilaku remaja akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama ketika di sekolah remaja yang minim pengawasan akan berperilaku tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku (Utari & Sano, 2019). Menurut Prayitno, E (2006) tingkah laku remaja yang negatif bukan merupakan ciri dari tugas perkembangan remaja yang normal. Salah satu perilaku negatif yang dimunculkan dari seorang remaja adalah perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang-ulang terhadap individu atau sekelompok orang yang lemah untuk menyakiti korban secara fisik dan mental (Prasetyo, 2011: 19). Salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan remaja adalah menghina, mengejek, memukul, dan mengancam. Perilaku yang ditunjukkan remaja untuk menindas temannya yang lebih lemah dikenal dengan istilah *bullying*. Menurut Beane (2008) salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah konformitas teman sebaya yang dapat membawa dampak negatif.

Menurut Beane (2008) *bullying* adalah suatu bentuk agresivitas yang disengaja, menyakitkan dan diulang yang dilakukan oleh seseorang dan sekelompok orang terhadap orang lain atas dasar ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan dimana korban merasa tertekan dan pelakunya tetap merasa tenang. Menurut Yunika, Alizamar, & Sukmawati, I (2013) *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan seseorang kepada orang lain. Coloroso (Saifullah, 2016) *bullying* adalah tindakan bermusuhan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti melalui ancaman atau terror termasuk juga tindakan yang direncanakan atau spontan dihadapan seseorang atau dibalik seseorang yang dilakukan oleh sekelompok anak yang terlihat atau terselubung dibalik persahabatan.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah faktor keluarga, faktor media sosial, faktor sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya yang membawa dampak besar bagi perkembangan sikap dan moral. Selain itu kekurangan fisik pada diri individu dapat menyebabkan seseorang menjadi korban *bullying*. Penelitian Cowie, H., Naylor, P., Rivers, I., Smith, P., & Pereira, B (2002) mengatakan "*individual factors are also likely to be important in both school and workplace contexts. These include low self-esteem, disability, physical weakness, shyness and unassertive or anxious personality, lack of friends, and social rejection*". Harga diri yang rendah, kecacatan, kelemahan fisik, rasa malu dan kepribadian yang tidak tegas atau cemas, kurangnya teman, dan penolakan sosial dapat menjadikan seseorang sebagai bahan perundungan di sekolah dan tempat kerja.

Menurut Priyatna, A (2010: 3) bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan remaja seperti *bullying* fisik yaitu; memukul, *bullying* verbal yaitu; menghina dan melecehkan penampilan, *bullying* sosial yaitu; mempermalukan teman di depan umum, dan *bullying* siber yaitu *bullying* yang dilakukan dengan perantara media sosial seperti *facebook*, *whatsApp*, dan *instagram* bentuk perilaku *bullying* siber adalah membongkar rahasia orang lain, dan menyebar foto pribadi seseorang tanpa izin.

Perbaiki kurikulum di sekolah serta peran guru, orangtua, serta peran guru BK penting dalam mengatasi permasalahan siswa. Layanan BK bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, menjadi siswa yang kreatif dan produktif (Hadi, M.F. Z., Yusuf, A.M., & Syahniar, S., 2013). Pemberian layanan BK dapat membantu siswa mengurangi perilaku negatif serta mampu mengembangkan budaya konformitas yang positif pada siswa.

Method

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literature. Menurut Zed (2014) pada riset pustaka tidak hanya menyiapkan kerangka penelitian tetapi memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk data penelitian. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi dan penelitian. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2012).

Selain itu metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan menurut Arinkunto (2010: 199) merupakan kegiatan pemusatan perhatian

terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Selanjutnya menurut Arikunto (2010: 198) wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan narasumber atau responden dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara). Penulis melakukan observasi secara langsung kepada siswa di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis mengamati tingkah laku siswa pada saat jam pelajaran berlangsung dan pada saat jam istirahat. Selanjutnya wawancara dengan Guru BK guna memperoleh informasi yang mendalam tentang fenomena perilaku *Bullying* dan konformitas yang terjadi dikalangan siswa.

Results and Discussion

Hasil kajian literatur disajikan sesuai dengan tujuan tulisan ini yaitu mendeskripsikan hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa serta implikasinya dalam layanan Bimbingan dan Konseling.

Konformitas Teman Sebaya

Menurut Epley & Gilowich (1999) tekanan kesesuaian sering menghasilkan perasaan yang kuat pada diri individu. Seseorang bisa saja merasa bahwa pendapat, sikap, atau perilaku orang lain tidak benar, namun individu tidak ingin dikucilkan oleh teman atau kelompoknya. Menurut Hoog & Tindale (2001) Psikolog sosial cenderung memandang konformitas sebagai proses dimana orang-orang dalam suatu kelompok bersatu. Konformitas teman sebaya memiliki kecenderungan yang signifikan untuk mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Berdasarkan Penelitian Maulani (2011) di SMA 4 Padang, terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif remaja SMA 4 Padang, dimana konformitas berada pada tingkat sedang sebesar 57,14%.

Selanjutnya Penelitian Saputro & Soeharto (2012) terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja, artinya semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan pada remaja, sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin rendah pula kecenderungan kenakalan pada remaja. Konformitas terhadap teman sebaya dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar 44,4% terhadap kecenderungan kenakalan pada remaja.

Penelitian Chintia & Kustanti (2017) tentang hubungan konformitas dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Konformitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konformitas sebesar 18,6%. berarti bahwa konformitas mempengaruhi tingginya variabel prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Selanjutnya penelitian Fauzan (2018) kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok yang merupakan perilaku agresif sebesar 58,1%. Konformitas teman sebaya dikategorikan tinggi sebesar 68,55%, dan 25,81% berada pada kategori sedang.

Penelitian dari Laila, Y & Ilyas, A (2019) di SMA Adabiah 1 Padang tentang hubungan konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar. Konformitas memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar, dimana semakin tinggi konformitas semakin rendah motivasi belajar begitupula sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin tinggi motivasi belajar. Konformitas teman sebaya berada pada kategori tinggi sebesar 38%.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan penulis dengan responden terbatas pada kelas XI MIPA 6 di SMA Negeri 13 Padang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berada pada kategori tinggi sebesar 60 % dengan frekuensi 18 siswa, kategori sangat tinggi sebesar 10% dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang, kategori cukup sebesar 3,3% dengan 1 orang siswa, kategori rendah sebesar 10% sebanyak 3 siswa, dan sangat rendah sebesar 16,6% dengan 5 orang siswa.

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk melakukan konformitas dimana pada siswa laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas membabi buta hanya karena saling sindir akibatnya teman satu kelompok ikut membela temannya dan tidak jarang terjadi perkelahian. Konformitas membabi buta juga mengakibatkan adanya perilaku *bullying* seperti ikut-ikutan memusuhi teman yang dianggap sebagai pembawa masalah, saling mengejek di sekolah, persaingan antar kelompok siswa laki-laki, dan tidak saling tegur sapa. Sementara itu di beberapa kasus lain siswa laki-laki sering cabut

pada saat jam pelajaran setelah jam istirahat selesai. Beberapa kasus pada konformitas internalisasi cenderung menjadi kebiasaan terlihat pada saat jam pelajaran berlangsung, ketika ada teman yang salah menjawab pertanyaan guru, maka siswa yang lain mengolok-olok siswa tersebut. Selanjutnya kecenderungan siswa untuk melakukan konformitas identifikasi banyak terjadi pada siswa perempuan. Siswa perempuan yang pintar atau menjadi juara kelas dan juara umum memiliki banyak teman, dan siswa yang memiliki strata ekonomi tinggi biasanya memiliki banyak teman akibatnya siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dan strata ekonomi menengah kebawah memiliki masalah dalam interaksi sosialnya, sehingga dikucilkan dari pergaulan dengan teman sebayanya.

Menurut Prayitno (2008: 107-112) adanya konformitas membabi buta pada individu membuat individu mengikuti dan meniru apa saja yang menjadi kehendak orang lain tanpa adanya pertimbangan. Selanjutnya konformitas yang kedua adalah konformitas internalisasi. Tingkat kebenaran berasal dari orang lain sehingga individu terpengaruh dengan apa yang dilakukan. Jenis konformitas yang terakhir adalah konformitas identifikasi, karena adanya pengaruh dari seseorang yang memiliki karisma yang dianggap sebagai pemimpin yang dapat ditiru, diikuti, dan harus dipercayai.

Menurut Baron & Byrne (2005) salah satu aspek yang menyebabkan remaja melakukan perilaku menyakiti orang lain dengan berbagai bentuk kekerasan dikarenakan adanya daya tarik kelompok yang mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan anggota kelompok. Perilaku *bullying* termasuk bentuk kekerasan menyakiti orang lain. Individu cenderung memiliki perbedaan pandangan terhadap kelompok lain (*out group*). Perbedaan pandangan antar kelompok dapat menimbulkan perilaku negatif untuk saling menjatuhkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya berada pada kategori tinggi. Individu ingin diterima dalam suatu kelompok pertemanan, konformitas mempengaruhi cara berpikir, bersikap, serta berperilaku seseorang terhadap suatu kelompok.

Perilaku Bullying

Sebuah studi yang dilakukan oleh Olafsen, and Viemero (Shaders, & Phye, 2004) tentang “*identified multiple roles in bullying*” yang dilakukan kepada 500 siswa di Finlandia menunjukkan 4,1% dianggap *pembully*, 2,2% dicap sebagai korban *bully*. Studi selanjutnya yang dilakukan oleh Donnellan & Firth (2006) mengatakan “*bullying is when people deliberately hurt, harass or intimidate someone else. Every year, more than 20,000 young people call about bullying, making it the most common problem*”. *Bullying* terjadi ketika seseorang sengaja melukai melecehkan atau mengintimidasi orang lain. Setiap tahunnya, lebih dari 20.000 anak muda menyebut tentang penindasan, menjadikannya masalah ini adalah masalah yang paling umum.

Sementara itu kasus *bullying* di Indonesia tergolong tinggi dimana 10-60% siswa mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, tendangan, ataupun dorongan setidaknyanya sekali dalam seminggu. Menurut Amini (2008) tingkat kekerasan *bullying* di kota Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta pada tingkat SMA dikategorikan tinggi sebesar 67,9 %, . Kekerasan yang sering dilakukan siswa SMA berupa pengucilan, peringkat kedua kekerasan verbal seperti ejekan, dan ketiga kekerasan fisik berupa pemukulan.

Penelitian Adilla (2009) di SMPN X dan SMPN Y tentang perilaku *bullying* yang dilakukan siswa SMPN ialah perilaku mengolok-olok sebesar 83,6%, membicarakan keburukan orang lain sebesar 76,5%, dan perilaku memalak sebesar 12,6%. Berdasarkan dari 183 sampel siswa SMP Negeri terlihat bahwa banyak responden yang melakukan tindakan *bullying* non verbal, hal ini terlihat dari banyaknya responden yang melakukan tindakan mengolok-olok yang dilakukan oleh siswa laki-laki sebesar 89,6%, dan siswa perempuan sebesar 78,1%, mencela fisik siswa lain 68,9% dilakukan siswa laki-laki, dan 54,1% pada pelajar perempuan. Perilaku *bullying* fisik ditunjukkan dengan perilaku merusak barang 20,7% dilakukan siswa laki-laki, dan 12,5% dilakukan oleh siswa perempuan. Perilaku menyerang dilakukan siswa laki-laki sebesar 24,6%, dan siswa perempuan sebesar 9,8%.

Penelitian Yenes (2016) tentang perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah SMPN 3 Lubuk Basung menunjukkan bahwa faktor penyebab *bullying* yang paling dominan adalah faktor keluarga dan teman sebaya dengan presentase sebesar 18,7%. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya seperti intimidasi yang dilakukan senior kepada junior, mengejek teman, mempermalukan teman di depan umum, mengucilkan teman, menebar gosip, serta melakukan *bullying* fisik. Akibat dari perilaku *bullying* yang terjadi siswa menjadi malu tampil di depan kelas, menangis, bahkan tak mau sekolah lagi karena mendapatkan *bullying* dari temannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kamsiah (2017) di SMA Adabiah 1 Padang menunjukkan perilaku *bullying* fisik berada pada kategori tinggi sebesar 28%, *bullying* verbal berada pada kategori tinggi sebesar 44%, *bullying* sosial berada pada kategori tinggi sebesar 42 %, dan perilaku *bullying* siber berada pada kategori tinggi sebesar 50%. Sementara itu faktor penyebab terjadinya *bullying* pada aspek keluarga berada pada kategori tinggi sebesar 33%, aspek teman sebaya berada pada kategori tinggi sebesar 33%, dan aspek sekolah berada pada kategori tinggi sebesar 36%.

Penelitian lainnya menurut Sripurwaningsih (2017) perilaku *bullying* pada kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar berada pada kategori tinggi sebesar 20,66%, perilaku *bullying* pada kategori rendah sebesar 16,94%, dan perilaku *Bullying* kategori sedang sebesar 62,40%.

Selanjutnya Penelitian Dianes dan Alizamar (2019) di SMP Negeri 12 Padang, siswa memiliki kecenderungan perilaku *bullying* verbal tinggi dengan presentase sebesar 46,67% dengan rata-rata 33,32%. Siswa yang memiliki kecenderungan perilaku tinggi dilihat dari segi *bullying* relasional, dimana presentasinya 68,89% dengan rata-rata 33,32%. Kecenderungan perilaku *cyberbullying* sangat tinggi dengan presentase 4,44%, kategori sedang 33,33%, dan kategori rendah sebesar 4,44%.

Hasil uji validitas yang dilakukan penulis di SMA Negeri 13 Padang pada kelas XI IPA 6 dengan responden terbatas sebanyak 30 siswa menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berada pada kategori tinggi sebesar 60% dengan frekuensi 18 siswa, kategori sangat tinggi sebesar 3,3% sebanyak 1 siswa, kategori cukup sebanyak 1 siswa yaitu 3,3%, kategori rendah dengan presentase sebesar 13,3%, dan sangat rendah sebesar 20% pada 6 siswa.

Fenomena perilaku *bullying* berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 2 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan terlihat bahwa siswa yang memiliki strata ekonomi rendah dan memiliki prestasi belajar yang rendah cenderung menjadi korban *bully*. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah ini didominasi oleh faktor teman sebaya, sebab sebagian siswa mendapatkan perilaku *bully* pada saat jam pelajaran berlangsung atau pada jam istirahat. Perilaku *bullying* fisik seperti memukul atau mencubit dilakukan karena siswa merasa kesal dengan ucapan temannya. Perilaku *bullying* verbal biasa dilakukan siswa hanya karena iseng seperti memanggil nama orangtua, namun ada siswa yang memiliki kekurangan fisik juga menjadi bahan perundungan siswa lain. Selanjutnya perilaku *bullying* sosial didominasi oleh siswa perempuan. Kecenderungan untuk melakukan *bully* sosial disebabkan karena masalah muda-mudi, percintaan, persaingan meraih juara kelas, atau menjadi siswa yang dikenal di sekolah sehingga siswa sering menceritakan keburukan teman sendiri, menyebar gosip yang belum tentu kebenarannya yang bertujuan untuk menjatuhkan atau merusak persahabatan. Sementara itu perilaku *bullying* siber sering dilakukan siswa sebagai kelanjutan dari masalah mereka di sekolah. *Bullying* siber dilakukan siswa dengan menceritakan keburukan teman di media sosial karena merasa sakit hati oleh perkataan atau perilaku teman lain. Pengaruh teman sebaya yang memunculkan perilaku *bullying* membuat siswa memberikan label kepada teman yang menjadi sumber masalah, persaingan antar kelompok untuk menunjukkan siapa yang paling hebat, dan siapa yang kalah.

Menurut Priyatna, A (2010:7-8) *bullying* dijadikan alat untuk mendapatkan penghargaan dari lingkungan sepergaulannya. *Bullying* juga dijadikan alat meraih popularitas karena pengaruh ikatan kelompok atau konformitas yang sangat kuat dari teman sebaya. *Bullying* timbul karena dukungan teman sebaya yang membantu suksesnya tindakan tersebut.

Perilaku *bullying* memberi dampak yang buruk pada siswa. Beberapa siswa menjadi rendah diri karena dihina oleh teman sekelasnya akibat kekurangan fisiknya sehingga tidak semangat mengikuti pelajaran, merasa tersaingi oleh temannya yang lebih hebat, takut untuk mencoba sesuatu hal yang baru karena sering mendapat hinaan atas prestasi yang rendah, dijauhkan oleh teman-temannya, merasa tidak pernah dihargai, bahkan ada siswa yang tidak betah untuk menjalani kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang berusia remaja pada siswa SMP dan SMA dikategorikan tinggi baik dari bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan maupun penyebab terjadi perilaku *bullying*.

Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying

Menurut Hurlock (2001) yang tersulit dalam perubahan sosial remaja adalah penyesuaian diri dengan perilaku kelompok teman sebaya, perubahan dengan perilaku sosial teman sebaya, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai yang baru dalam persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial. Permasalahan yang sering dihadapi remaja berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku *bullying* yang merupakan bentuk agresi teman sebaya.

Anderson dan Bushman (Saifulloh, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor situasional. Faktor situasional adalah faktor yang paling dominan penyebab perilaku *bullying* yang termasuk faktor sekolah, faktor keluarga, dan faktor teman sebaya. Karakteristik individu tergantung pada lingkungannya termasuk lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya mempengaruhi seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Penerimaan yang baik dari teman sebaya membuat remaja merasa dihargai, sedangkan penolakan dari teman sebaya menyebabkan remaja memperoleh tindakan yang negatif sehingga timbul perilaku *bullying*.

Menurut Fataruba (2016) Jika ada tekanan dari teman sebaya untuk melakukan *bullying* maka akan memberikan pengaruh besar pada setiap individu untuk melakukannya. Besarnya peranan konformitas teman sebaya dalam kehidupan remaja disebabkan karena kebutuhan remaja untuk disukai oleh kelompok

teman sebaya. Hal ini yang membuat remaja dapat melakukan apapun salah satunya *bullying*. Beberapa kasus *bully*, *pembully* menyiksa korbannya untuk mendapat pengakuan dari kelompok teman sebaya sehingga ketika *pembully* seseorang membutuhkan orang lain untuk menyaksikan bagaimana ia menggunakan kekuatannya (Santroock, 2012).

Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Perilaku *bullying* yang terjadi dikalangan siswa tentunya menjadi perhatian semua pihak khususnya guru BK. Guru BK atau konselor dapat memberikan beberapa layanan, antara lain:

Layanan Orientasi

Layanan orientasi bertujuan mengenalkan lingkungan baru kepada siswa. Layanan orientasi biasanya diberikan pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah. Guru BK dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang tata krama dan menjalin hubungan sosial yang baik di sekolah. Melalui layanan informasi guru BK dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak dari perilaku *bullying*. Siswa diberikan bekal bagaimana menjalin interaksi yang baik antar siswa di sekolah, bagaimana cara menjalin kerjasama antar teman sebaya, dan menumbuhkan rasa saling menghargai, dan saling menghormati.

Layanan Informasi

Menurut Daryanto dan Farid (2015:56) layanan informasi membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, dan pendidikan secara terarah. Layanan informasi bertujuan agar siswa memperoleh informasi yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari (Tohirin, 2007: 147). Jadi layanan informasi dapat membantu siswa dalam memberikan sejumlah informasi tentang dampak dari perilaku *bullying*. Konselor atau guru BK dapat memberikan layanan informasi tentang dampak perilaku *bullying* secara klasikal kepada siswa.

Layanan Konseling Individual

Menurut Prayitno (2012: 105) layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang diberikan konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Layanan konseling individu dapat membantu siswa dalam mengentaskan masalah siswa berkaitan dengan perilaku *bullying* yang dialami. Konselor memberikan layanan konseling individual kepada siswa yang menjadi pelaku *bully* dan siswa lain yang pernah menjadi korban *bully*.

Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, dan menguasai berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan dan mengentaskan masalah yang dialami oleh klien itu sendiri (Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y., 2016). Salah satu contoh layanan penguasaan konten adalah cara mengontrol emosi pada diri sendiri sehingga siswa paham cara menerapkannya (Setiawan, A., & Alizamar, 2019). Melalui layanan penguasaan konten konselor juga dapat memberikan materi kepada siswa tentang bagaimana membina hubungan baik dengan teman sebaya.

Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan media bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi (Olfakhrina, Syahniar, & Nirwana, 2014). Menurut Daryanto dan Farid (2015: 57) layanan bimbingan kelompok membantu siswa dalam pengambilan keputusan sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Layanan ini membantu siswa mengetahui bahaya perilaku *bullying* dengan cara berdiskusi bersama konselor. Konselor memberikan layanan bimbingan kelompok kepada 10-15 orang siswa dengan memberikan topik tugas, yaitu tentang bahaya perilaku *bully* bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan cara mencegahnya. Bimbingan kelompok dapat mempererat hubungan sosial para siswa.

Layanan Konseling Kelompok

Menurut Lubis (2009: 198) layanan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara konselor dengan beberapa klien dalam kelompok kecil tujuannya agar siswa memperoleh kesempatan mengentaskan masalah pribadi termasuk membahas masalah tentang *bullying*. Konseling kelompok merupakan wadah bagi siswa untuk membahas masalah-masalah anggota kelompok yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, apakah anggota kelompok pernah menjadi seorang *pembully* atau korban *bully* dibahas dengan konselor dengan menggunakan dinamika kelompok.

Tujuannya agar anggota kelompok dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut, dan mencegah timbulnya perilaku *bullying* pada masing-masing anggota kelompok.

Conclusion

Konformitas terjadi karena adanya pengaruh sosial sehingga individu merubah keyakinan dan tingkah laku sesuai dengan perilaku orang lain. Konformitas terjadi secara berkelompok khususnya pada usia remaja. Remaja berada pada usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga remaja mencoba mencari jati diri dengan bergabung dengan kelompok teman sebaya. Pengaruh konformitas bisa menimbulkan efek positif dimana remaja mendapatkan dukungan sosial yang baik seperti belajar berkelompok, atau menghabiskan waktu luang bersama. Sebaliknya konformitas teman sebaya yang negatif menyebabkan remaja berperilaku agresif salah satunya adalah *bullying*.

Bullying adalah tindakan negatif yang terjadi berulang-ulang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan maksud menyakiti orang lain atau menyebabkan ketidaknyamanan kepada seseorang atau kelompok yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang untuk menunjukkan kekuasaan. Perilaku *bullying* dilakukan dengan beberapa bentuk seperti *bullying* fisik seperti memukul dan menampar, *bullying* verbal seperti menghina, *bullying* sosial seperti menyebarkan gosip, dan *bullying* siber seperti memposting foto pribadi orang lain tanpa izin, dan membongkar rahasia di media sosial. Perilaku *bullying* remaja tergolong tinggi khususnya di Indonesia yang terjadi pada siswa SMP dan SMA.

Perilaku *bully* perlu mendapat perhatian khusus terutama dengan bantuan konselor atau guru BK dengan memberikan beberapa layanan seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Layanan BK perlu dimaksimalkan di sekolah. Guru BK memberi pemahaman kepada siswa bahwa perilaku konformitas yang negatif memberi dampak buruk bagi perilaku siswa. Sebaliknya perilaku konformitas yang positif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan interaksi sosial, dan kemampuan pribadi siswa. Guru BK melatih siswa untuk belajar berkelompok, menjalin kerjasama, mempererat hubungan pertemanan antar siswa. Budaya konformitas teman sebaya yang positif perlu dikembangkan di sekolah karena memberikan perubahan yang signifikan pada sikap dan perilaku siswa.

References

- Adilla, N. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi FISIP Universitas Indonesia*, 5 (1),56-57.
- Amini, S.J. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Asrori, M. (2008). *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak: UNTAN Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Edisi kesepuluh). Jakarta: Erlangga.
- Beane, Allan L. (2008). *Protect Your Child From Bullying: Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bullying Before Your Child Gets Hurt*. San Francisco: Jossey Bass.
- Chinthia, R.R., & Kustanti, E.R.(2017). Hubungan Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6(2),31-37.
- Cowie, H., Naylor, P., Rivers, I., Smith, P., & Pereira,B (2002). Measuring Workplace Bullying. *Agression and Violet Behaviour*, 33-51.
- Daryanto & Farid,M. (2015). *Bimbingan Konseling (Panduan Guru BK dan Guru Umum)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desneli, D., Firman, F., & Sano, A. (2016). Peningkatan penyesuaian diri siswa melalui layanan informasi. *Jurnal EDUCATION: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 9-13.
- Dianes, M. & Alizamar. (2019). The Tendency of Bullying Behavior in SMPN 12 Padang and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 4 (1).

-
- Donnellan, C, & Firth, L. (2006). *Bullying*. Cambridge: Educational Publishers Cambridge.
- Epley, N & Gilowich, T. (1999). Just Going Along: Nonconscious Priming and Conformity to Social Pressure. *Jurnal of Experimental Social Psychology*, 578-589.
- Fauzan. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Serta Implikasinya pada Layanan Informasi. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Fataruba,R. (2016). Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah. Seminar ASEAN 2nd Psychology and Humanity Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fitria, Daharnis, & Sukma, D. (2013). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seksual Remaja dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 202-207.
- Hadi, M. F.Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Hidayat. H, Yusri, Ilyas. A. (2013). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Konselor*,2(2).
- Hoog, M.A, & Tindale, R. (2001). *Blackwell Handbook of Social Psychology Group Process*. USA : Blackwell Publisher.
- Hurlock, E. (2001), *Child Development 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 1-7.
- Kamsiah, F. (2017). Perilaku *Bullying* dan Faktor Penyebabnya. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Laila, Y & Ilyas, A. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar di SMA Adabiah Padang. *Jurnal Neo Konseling*. No. 2 Vol.1.
- Laursen, E.K. (2005). "Rather Than Fixing Kids- Buid Positive Peer Cultures. Reclaiming Children and Youth". *ProQuest Education Journals*, 14 (3): 137-142.
- Lubis, N.L. (2011). Memahami *Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Maulani, F. (2011). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Padang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Melchionayusni, Zikra, & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2).
- Monks, F.J., dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Myers, D.G. (2012) . *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Olfakhrina, O., Syahniar, & Nirwana, H. (2014). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional. *Konselor*, Vol.3. (No.2).
- Pratama, R., Syahniar, & Karneli, Y. (2016). Perilaku Ageresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Konselor*. 5(4), 238-246.
- Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *Jurnal Psikologi*. No. 1. Vol. IV.
- Pratiwi, S.W., & Sukma, D. (2013). Komunikasi Interpersonal Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 324-329.
-

- Prayitno. (2008) . *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Priyatna, A. (2010). *Let`s End Bullying: Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saifullah. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa- siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *eJournal Psikologi*, 200- 214.
- Sanders, C.E, & Phye, G.D. (2004). *Bullying Implications for the Classroom*. California: Elsevier Academic Press.
- Santrock, J. W. (2003) . *Adolescence”Perkembangan Remaja”*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W (2007). *Remaja: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W (2012). *Life Span Development (Fourteenth Edition)*. University of Texas at Dallas: The McGraw Hill Companies.
- Saputro, B.M., & Soeharto, T.N.E. (2012). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 10(1).
- Sripurwaningsih, I.M. (2017). Hubungan Perundungan (*Bullying*) dengan kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017. *Skrripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Setiawan, A, & Alizamar. (2019). Relathionship Between Self Control and Bullying Behavior Trends in Students of SMP N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utari, M & Sano, A. (2019). Studi BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung Jawab) Siswa Berkenaan dengan Perilaku *Bullying*, *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Yenes, I. (2016). Perilaku *Bullying* dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung), *Konselor*, 5(2).
- Yunika, R., Alizamar, A., & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA Negeri Se Kota Padang. *Konselor*, 2(3).
- Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.